

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan pertanian melimpah. Menurut data statistik dari *The Research Institute of Organic Agriculture (FiBL)* yang diterbitkan pada tahun 2018, Indonesia termasuk dalam sepuluh besar negara di Asia yang memiliki luasan area organik terbesar pada tahun 2016 (Lernoud & Willer, 2019). Luasan area organik Indonesia seluas 126.309 Ha. Hal ini menunjukkan Indonesia berpotensi untuk mengembangkan pertanian organik terutama pada komoditas padi organik. Pertanian organik dimaknai sebagai suatu sistem produksi pertanian yang berasaskan daur ulang hara secara hayati. Daur ulang hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah (Sutanto, 2002). Sistem budidaya organik memiliki fungsi dalam hal menghilangkan atau membatasi penggunaan bahan kimia pada usahatani yang berdampak negatif bagi lingkungan.

Padi organik adalah tanaman padi yang dalam proses produksi menggunakan input bahan alamiah. Usahatani padi organik menggunakan benih, pupuk, dan pestisida dari bahan alami. Air yang digunakan dalam budidaya padi organik juga harus steril dari residu bahan kimia. Budidaya padi organik yang ideal adalah budidaya yang berada di dataran tinggi sebab pada kondisi tersebut dapat memperkecil kemungkinan terkontaminasinya lahan pertanian organik dari aliran air yang mengandung bahan kimia dari lahan pertanian konvensional di dataran yang lebih tinggi. Pertanian padi organik memiliki berbagai keunggulan diantaranya berkualitas tinggi karena lebih sehat dan bebas pestisida, dapat

memelihara dan menjaga kesuburan tanah secara berkelanjutan, membatasi terjadinya pencemaran lingkungan, dan dalam jangka panjang akan menciptakan peningkatan produksi padi berkualitas tinggi yang bebas residu pestisida dan bahan kimia lainnya.

Jumlah penduduk Indonesia menurut data BPS 2017 sebanyak 261,89 juta. Sebagian besar diantaranya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, artinya permintaan terhadap beras tentu tinggi. Berdasarkan data dari (Kementan, 2019) konsumsi beras pada tahun 2019 sebesar 29,78 juta ton. Tingginya permintaan beras tentunya harus diimbangi dengan produksi beras yang juga besar. Jumlah produksi beras nasional tahun 2020 sebesar 31,62 juta ton (BPS, 2020). Kemudian, jumlah produksi beras Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1 berikut ;

Tabel 1. Produksi Beras di D.I Yogyakarta menurut Kabupaten/Kota, 2019-2020 (Ton-Beras)

Kabupaten/Kota	Produksi Beras		Perkembangan (%)
	2019	2020	
Bantul	69.043	72.061	4,37
Sleman	65.292	63.406	-2,89
Kulonprogo	53.117	49.064	-7,63
Gunung Kidul	113.955	116.996	2,67
Kota Yogyakarta	61	39	-35,69
D.I Yogyakarta	301.468	301.566	0,03

Sumber : BPS D.I Yogyakarta Tahun 2020

Produksi beras Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 berdasarkan Tabel 1 sebesar 301.566 ton. Dapat dilihat bahwa dari tahu 2019 ke tahun 2020 produksi beras mengalami peningkatan. Daerah yang mengalami peningkatan produksi beras tertinggi adalah Kabupaten Bantul yakni sebesar 4,37%. Sebagian besar masyarakat masih mengkonsumsi beras dari padi anorganik yang tentu tidak

ramah lingkungan karena mengandung bahan-bahan kimia, maka dari itu perlu adanya perubahan perilaku konsumsi dan produksi dari beras anorganik menjadi beras organik. Sampai dengan tahun 2015, terdapat 100 kelompok tani yang telah mendapat sertifikasi organik yang tersebar di lima belas provinsi salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (BBPPMBTPH, 2016). Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang telah mengembangkan pertanian padi organik. Komoditas padi organik memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Harga jual beras organik yang tinggi namun kebutuhan input yang dapat diproduksi sendiri dan tersedia di alam semakin memperbesar margin keuntungan yang didapat petani. Pada tingkat petani, harga pembelian gabah organik senilai Rp14.000 per kg gabah kering giling (Kementan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa produksi beras organik lebih menguntungkan dibandingkan produksi beras non organik. Berdasarkan penuturan Suwandi dalam (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019) beras organik Indonesia semakin diminati pasar ekspor, sehingga volume ekspor beras organik setiap tahun selalu mengalami peningkatan, dibuktikan dengan capaian ekspor beras organik pada tahun 2016 mencapai 81 ton dan pada 2018 Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah menerbitkan rekomendasi ekspor beras organik sebesar 143 ton. Fakta tersebut memberikan informasi bahwa mengembangkan pertanian organik sangat prospektif. Namun, pengembangan pertanian organik atau semiorganik di Indonesia masih terbatas dikarenakan banyak pihak yang masih meragukan sistem ini, apakah mampu menghasilkan pendapatan yang cukup bagi petani (Suhartini, 2013).

Usahatani padi semiorganik di Kabupaten Bantul menggunakan input-input dari bahan organik seperti pupuk organik dari kotoran ternak, pestisida organik dari urin hewan ternak dan sebagainya. Sebagian besar kebutuhan input organik pada usahatani semiorganik perlu diproduksi sendiri oleh petani diantaranya pupuk kandang, bibit, dan pestisida organik yang terbuat dari campuran urin hewan ternak dengan daun mimba, hal ini menjadi kendala bagi beberapa petani yang tidak memiliki hewan ternak sehingga terhambat dalam pemberian input. Penggunaan input yang kurang dapat mempengaruhi hasil produksi padi semiorganik dan akan berdampak pada pendapatan petani. Selain itu, meskipun terdapat perbedaan antara harga padi semiorganik dengan padi non organik tetapi konsumen padi semiorganik masih terbatas yakni sebagian besar dari masyarakat kalangan ekonomi menengah ke atas. Berdasarkan kondisi di atas maka perlu diketahui bagaimana sebenarnya pengadaan sarana produksi, proses produksi, dan distribusi padi semiorganik di Kabupaten Bantul dan apakah usahatani tersebut layak untuk diusahakan.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sistem agribisnis padi semiorganik di Kabupaten Bantul
2. Menganalisis biaya, pendapatan, penerimaan, dan keuntungan usahatani padi semiorganik di Kabupaten Bantul.
3. Menganalisis kelayakan usahatani padi semiorganik di Kabupaten Bantul

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, penelitian ini berguna untuk memberi informasi mengenai pendapatan dan keuntungan usahatani padi semiorganik sehingga diharapkan

dapat memotivasi petani untuk meningkatkan produksi agar pendapatan dan keuntungan maksimal

2. Bagi pemerintah, penelitian ini berguna untuk memberi informasi guna meningkatkan peran pemerintah dalam mendorong pengembangan usahatani padi semiorganik .